

Keragaman dan komposisi jenis bibit tanaman yang disediakan oleh kantor BPDASHL Serayu Opak Progo tahun 2015-2017

The species diversity and composition of seedlings provided by the Serayu Opak Progo Watershed Management Center in 2015-2017

Wiryono¹ dan Steffanie Nurliana²

¹Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu

²Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Corresponding Author : wiryonogood@unib.ac.id

No. Telp./Whatsaap: 6281367464675

ABSTRACT

The area of degraded land in Indonesia reaches 14006450 ha, which is located inside the forest area and outside the forest area. The Center for Watershed Management and Protected Forests (BPDASHL) is an institution tasked with rehabilitating degraded land in Indonesia. The species of seedlings provided determines the diversity and composition of the species of vegetation that make up the rehabilitated land. The aims of this study were to determine: 1) the diversity and composition of the species of seedlings provided by BPDASHL Serayu Opak Progo in 2014, 2016 and 2017, 2) the reasons for choosing the species and categories of land to be planted. Data were collected through a questionnaire given to the BPDASHL and analyzed quantitatively and qualitatively. The results showed that BPDASHL Serayu Opak Progo provided 48 species of seedlings consisting of 29 introduced species and 19 native species. The Shannon species diversity index (H') ranged from 1.68 to 2.63. The most abundant species was *Paraserianthes falcata*, followed by *Acacia auriculiformis* which belongs to the Fabaceae family. The main reason for choosing the type is that the price of seedlings are affordable and the species are liked by the community. All seedlings are planted outside the forest area.

Keywords: *biodiversity conservation, degraded land, land rehabilitation, introduced species*

ABSTRAK

Luas lahan kritis di Indonesia mencapai 14006450 ha, yang terdapat di dalam kawasan hutan dan di luar kawasan hutan. Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung (BPDASHL) adalah institusi yang bertugas untuk merehabilitasi lahan kritis di Indonesia. Jenis bibit yang disediakan menentukan keragaman dan komposisi jenis penyusun vegetasi pada lahan yang telah direhabilitasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) keragaman dan komposisi jenis-jenis bibit yang disediakan oleh BPDASHL Serayu Opak Progo tahun 2014, 2016 dan 2017, 2) alasan pemilihan jenis dan kategori lahan yang akan ditanami. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diberikan kepada BPDASHL tersebut dan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa BPDASHL Serayu Opak Progo menyediakan 48 jenis bibit yang terdiri dari 29 jenis introduksi dan 19 jenis asli. Indeks keragaman jenis Shannon (H') berkisar antara 1,68 sampai 2,63. Jenis yang paling banyak adalah *Paraserianthes falcata*, diikuti oleh *Acacia auriculiformis* yang termasuk dalam suku Fabaceae. Alasan utama pemilihan jenis adalah bahwa harga bibit tersebut terjangkau dan jenis tersebut disukai masyarakat. Semua bibit ditanam di luar kawasan hutan.

Kata kunci: *jenis introduksi, konservasi keragaman hayati, lahan kritis, rehabilitasi lahan.*

PENDAHULUAN

Menurut data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2021) luas lahan kritis di Indonesia adalah 9.453.729 ha, sangat sangat kritis adalah 4552721 ha, dan

total keduanya adalah 14.006.450 ha (Kemenlhk, 2021). Lahan kritis dan sangat kritis tersebut berada di kawasan hutan dan Areal Peruntukan Lain (APL). Sejak era pemerintahan Orde Baru, pemerintah Republik Indonesia telah melakukan usaha rehabilitasi lahan kritis antara lain melalui penanaman pohon di kawasan hutan (reboisasi) dan di APL (penghijauan). Untuk merehabilitasi lahan kritis, Pemerintah Orde Baru di tahun 1970an membentuk lembaga Proyek Perencanaan Penghijauan dan Reboisasi Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (P3RPDAS) di bawah Departemen Pertanian. Kemudian, pada tahun 1983 dengan terbentuknya Departemen Kehutanan, P3RPDAS berubah menjadi Balai Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah (BRLKT), yang kemudian berubah menjadi Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (BPDAS) di tahun 2002. Pada tahun 2016, BPDAS berubah menjadi Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung (BPDASHL), yang memiliki tugas: melaksanakan penyusunan rencana, pelaksanaan rehabilitasi hutan dan lahan serta konservasi tanah dan air, pengembangan kelembagaan, pengendalian kerusakan perairan darat, dan evaluasi pengelolaan daerah aliran sungai dan hutan lindung berdasarkan ketentuan peraturan perundangundangan (PerMen LHK No P.10/Menlhk/Setjen/OTL.0/1/2016).

Keberhasilan rehabilitasi lahan kritis ditentukan antara lain oleh pemilihan jenis bibit tanaman. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 76 Tahun 2008 Tentang Rehabilitasi Dan Reklamasi Hutan, pasal 35 ayat 3 disebutkan bahwa dalam rehabilitasi hutan pada hutan konservasi harus dilakukan dengan: a. menanam jenis tumbuhan asli setempat; b. menanam tumbuhan yang sesuai keadaan habitat setempat; dan c. menanam dengan berbagai jenis tanaman hutan. Di pasal 36 ayat 3 PP tersebut disebutkan bahwa rehabilitasi pada kawasan hutan produksi dan hutan lindung dilaksanakan dengan ketentuan: a. jenis tumbuhan yang ditanam harus sesuai dengan fungsi hidroorologis; b. tumbuhan yang ditanam dapat bersifat monokultur atau campuran; dan c. sejauh mungkin menghindari jenis tumbuhan eksotis atau jenis tumbuhan asing. Namun, di dalam Permen LHK no P.105 tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung, jenis yang digunakan untuk rehabilitasi hutan dan lahan telah disebutkan, yaitu sengon, jati, mahoni, gmelina, jabon, cendana, kayu putih, kemiri, cempaka, pinus, dan gaharu.

Pemilihan jenis bibit yang ditanam di lahan kritis, selain didasarkan pada kesesuaian aspek hidroorologis sebagaimana direkomendasikan dalam PP no 76 tahun 2008, sebaiknya juga didasarkan aspek konservasi keragaman hayati. Dengan menurunnya keragaman hayati akibat eksploitasi hutan yang legal dan ilegal, APL juga dapat difungsikan untuk konservasi keragaman hayati. Lahan perkarangan dengan system agroforestry, misalnya, terbukti dapat memberikan layanan ekosistem, salah satunya, konservasi keragaman hayati (Jose, 2009; Wiryo et al. 2016). Taman-taman kota yang fungsi utamanya untuk rekreasi juga dapat berfungsi untuk konservasi keragaman hayati (Alvey, 2006). Fungsi konservasi keragaman hayati dapat dicapai jika jenis-jenis yang dipilih adalah jenis-jenis asli yang langka.

Selama ini penelitian tentang jenis-jenis yang disediakan oleh BPDASHL untuk rehabilitasi lahan belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk: 1) mengetahui keragaman dan komposisi jenis bibit yang disediakan oleh BPDASHL Serayu Opak Progo selama tahun 2015 sd 2017, dan 2) untuk mengetahui alasan pemilihan jenis dan kategori lahan yang akan ditanami (kawasan hutan atau APL).

MATERI DAN METODE

Lokasi dan waktu

Bahan penelitian ini adalah data bibit untuk penanaman lahan di Daerah Aliran Sungai Serayu, Opak dan Progo yang wilayah kerjanya terletak di Provinsi Yogyakarta dan Jawa Tengah. Data yang diambil adalah data tahun 2015, 2016 dan 2017.

Pengumpulan data

Pengambilan data dilakukan melalui pemberian *tally sheet* dan kuesioner kepada Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung Serayu Opak Progo. Data yang dikumpulkan adalah jenis tanaman yang disediakan, jumlah masing-masing jenis, alasan pemilihan jenis dan lokasi penanaman bibit. Alasan pemilihan bibit yang disediakan dalam kuesioner adalah: a. harga sesuai anggaran, b. mudah didapat, c. mudah tumbuh, d. jenis lokal, e. disukai masyarakat, f. instruksi pusat, dan g. alasan lain. Alasan pemilihan jenis bisa lebih dari satu. Pilihan lokasi yang ditawarkan dalam kuesioner adalah: kawasan hutan dan Areal Peruntukan Lain (APL).

Analisis data

Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data jenis dan jumlah tanaman dianalisis secara kuantitatif dilakukan dengan software program statistik PAST (Hammer et al., 2001) untuk menentukan kekayaan jenis (S), indeks keragaman jenis Shannon (H'), indeks keragaman jenis Simpson (1-D), indeks dominansi Simpson (D), indeks kemerataan ($\ln S/H'$), indeks kemiripan komposisi jenis Bray-Curtis, dan indeks kemiripan komposisi jenis Jaccard. Data tentang alasan pemilihan jenis dan lokasi penanaman dianalisis secara kualitatif.

Jenis tanaman dikelompokkan menjadi dua, yaitu asli dan introduksi. Yang dimaksud dengan jenis asli adalah jenis yang distribusi alaminya meliputi Pulau Jawa, sedangkan jenis introduksi adalah jenis yang distribusi alaminya tidak meliputi Pulau Jawa. Peta distribusi alami didapatkan dari laman Plants of the World Online (<https://powo.science.kew.org/>) yang dikelola oleh Kew Botanical Garden, London.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaman jenis bibit

Kekayaan jenis bibit yang disediakan oleh kantor BPDASHL Serayu Opak Progo bervariasi antar tahun. Jumlah tertinggi terdapat di tahun 2016, yaitu 38 jenis. Sebaliknya, indeks keragaman jenis Simpson dan Shannon yang tertinggi justru terdapat di tahun 2015, meskipun kekayaan jenis di tahun 2015 paling rendah, hanya 26 jenis. Tingginya indeks keragaman jenis di tahun 2015 ini disebabkan oleh tingginya indeks kemerataan. Tingginya kemerataan ini juga terlihat dari lebih rendahnya indeks dominansi jenis Simpson pada tahun 2015. Dengan jumlah individu yang lebih merata antar spesies di tahun 2015, maka indeks keragamannya menjadi lebih tinggi dibandingkan di tahun yang lain. Parameter keragaman jenis bibit antar tahun disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kekayaan jenis, indeks keragaman, dominansi, dan pemerataan jenis di BPDASHL Serayu Opak Progo tahun 2015-2017

Parameter	2015	2016	2017
Kekayaan jenis (S)	26	38	31
Jumlah batang	92.621	2.163.19	1.337.170
Indeks Dominansi Simpson_D	0,14	0,39	0,41
Indeks keragaman jenis Simpson_1-D	0,86	0,61	0,59
Indeks keragaman jenis Shannon_H'	2,39	1,70	1,68
Indeks pemerataan E	0,73	0,47	0,49

Komposisi jenis

Komposisi jenis bibit yang disediakan oleh BPDASHL Serayu Opak Progo bervariasi antar tahun, sebagaimana ditunjukkan oleh indeks kemiripan jenis yang rendah antar tahun. Metoda Bray-Curtis menghasilkan nilai yang lebih rendah daripada metode Jaccard, kecuali nilai antara tahun 2016 dan 2017 (Table 2). Metoda Jaccard hanya mempertimbangkan kehadiran dan ketidakhadiran jenis, sedangkan metoda Bray-Curtis mempertimbangkan kelimpahan masing-masing jenis.

Total jenis tanaman yang disediakan oleh BPDASHL Serayu Opak Progo selama tahun 2015-2017 adalah 48, dengan komposisi: 29 jenis introduksi (atau yang berasal dari luar pulau Jawa) dan 19 jenis asli (Tabel 3). Jenis-jenis tanaman tersebut termasuk dalam 24 suku. Ada lima suku yang diwakili oleh lebih banyak jenis daripada suku yang lain, yaitu Fabaceae (6 jenis), Myrtaceae (6), Sapindaceae (5), Annonaceae (4) dan Moraceae (4). Ada empat suku yang diwakili oleh 2 jenis, yaitu Lamiaceae, Meliaceae, Poaceae, dan Rubiaceae. Suku-suku yang lain hanya diwakili oleh satu jenis.

Table 2 Indeks kemiripan jenis bibit yang disediakan BPDAS Serayu Opak Progo antar tahun menggunakan metoda Bray-Curtis dan Jaccard

	2015		2016	
	Bray-Curtis	Jaccard	Bray-Curtis	Jaccard
2015	1	1		
2016	0,08	0,56	1	1
2017	0,11	0,30	0,57	0,53

Alasan pemilihan bibit dan lokasi penanaman bibit

Semua jenis bibit yang dipilih memenuhi dua alasan utama, yaitu harganya sesuai dengan anggaran dan jenis-jenis tersebut disukai masyarakat. Alasan tambahan yang cukup banyak adalah kemudahan didapat (10 jenis). Dua alasan lain yang dipilih adalah bahwa

jenis tersebut mudah tumbuh (3 jenis), dan tergolong jenis lokal (2 jenis). Tidak ada jenis yang dipilih karena instruksi atasan.

Semua bibit dialokasi untuk penanaman lahan APL, dan tidak ada yang ditanam di kawasan hutan.

Pembahasan

Jenis bibit yang disediakan oleh BPDAS untuk penanaman lahan kritis selama 2015 sd 2017 cukup beragam, yaitu 48 jenis. Jumlah jenis terkecil di tahun 2015, yaitu 26, juga masih jauh lebih beragam daripada kebun monokultur. Jika penanaman ini berhasil, maka lahan kritis akan menjadi agroekosistem dengan banyak jenis, bukan monokultur. Di banyak daerah di Indonesia banyak lahan pertanian dan kawasan hutan yang dikonversi menjadi kebun sawit dengan berbagai konsekuensinya. Kebun sawit memiliki keragaman hayati yang lebih rendah, kelembaban udara yang lebih rendah dan suhu udara yang tinggi daripada hutan (Meijide et al. 2018). Konversi lahan sawah menjadi kebun sawit bisa mengancam ketahanan pangan pada tingkat desa (Sudradjat et al. 2021).

Beragamnya jenis bibit yang ditanam BPDSHL Serayu Opak Progo akan memiliki nilai konservasi keragaman hayati yang tinggi jika jenis-jenis yang ditanam adalah jenis asli yang langka sehingga mencegah kepunahan jenis-jenis tersebut. Jenis-jenis yang ada di Tabel 3 tidak ada yang masuk dalam daftar jenis tumbuhan yang dilindungi (PerMenLH no P.106. tahun 2018). Berdasarkan komposisinya, jenis introduksi (dari luar Pulau Jawa, yaitu 29 jenis) lebih besar daripada jenis asli (19 jenis) sehingga pepohonan yang tumbuh akan didominasi oleh jenis-jenis asing. Di taman Kota Kediri, Jawa Timur, jenis-jenis pohon yang dominan adalah jenis asing (Afrianto et al, 2021), demikian juga di tepi jalan di kota Palembang, Bengkulu, Curup, Argamakmur, Pematang Siantar (Wiryo et al., 2018) dan di Lubuklinggau (Gattein et al., 2021). Di pekarangan di Jawa Barat, tekanan ekonomi telah menyebabkan perubahan komposisi jenis tanamannya, dengan banyaknya jenis-jenis bernilai ekonomi tinggi yang kebanyakan merupakan jenis asing (Prihartini et al. 2018).

Jenis-jenis tanaman introduksi atau asing bisa berpotensi menjadi invasive dan mengancam jenis-jenis lokal (Vilà et al., 2011) sehingga petugas konservasi sering membasmi jenis-jenis invasive untuk melindungi jenis-jenis asli. Namun, dengan semakin meningkatnya transportasi dan pergerakan orang dari satu negara ke negara lain, masuknya spesies asing sulit dihindari. Namun, tidak semua jenis asing menjadi invasive sehingga introduksi jenis-jenis asing justru dapat menambah keragaman hayati (Sagoff, 2005).

Jenis yang paling banyak jumlahnya dalam penelitian ini adalah *Paraserianthes falcataria* atau sengan yang berasal dari wilayah timur Indonesia. Pohon sengan yang cepat tumbuh dan mampu tumbuh di lahan tidak subur sering ditanam untuk merehabilitasi lahan kosong, misalnya lahan bekas tambang (Wiryo et al., 2016b). Sebagai legum, sengan bersimbiosis dengan bakteri *Rhizobium* dan karenanya dapat menyuburkan tanah. Jenis kedua terbanyak adalah *Acacia auriculiformis* yang berasal dari Australia dan wilayah Indonesia timur. Sebagai legum yang cepat tumbuh, *A. auriculiformis* dan juga *A. mangium*, sering digunakan untuk reklamasi lahan bekas tambang. Kedua jenis akasia tersebut tidak menjadi invasive di lahan kritis. Di Bengkulu Tengah, lahan bekas tambang batu bara yang ditanami *A. mangium* setelah 14 tahun, jumlah anakan *A. mangium* sangat

sedikit. Sebaliknya, jenis asli bahkan mendominasi, menunjukkan terjadinya proses suksesi sekunder (Wiryono and Douny, 2013). Pemilihan jenis sengon dan akasia yang termasuk dalam famili Fabaceae menunjukkan bahwa fungsi rehabilitasi menjadi pertimbangan yang utama.

Jenis terbanyak ketiga dan keempat adalah petai (*Parkia speciosa*) dan durian (*Durio zibethinus*). Dua jenis ini merupakan pohon penghasil buah yang menjadi bahan makanan. Jenis pohon penghasil bahan makanan merupakan jenis yang paling banyak ditemui di pekarangan di Malaysia (Ramli et al., 2021), di Brazil fourth (Santos and Vieira, 2021), di Jember, Jawa Timur (Hartoyo et al., 2020) dan di Bengkulu Tengah (Wiryono et al., 2016a). Pemilihan petai dan durian ini menunjukkan bahwa bahwa BPDASHL mementingkan pilihan masyarakat karena kedua jenis tersebut adalah jenis yang penting bagi penyediaan makanan yang disukai masyarakat.

KESIMPULAN

Pada tahun 2015 sd 2017, BPDASHL Serayu Opak Progo menyediakan bibit yang beragam sehingga akan menghasilkan vegetasi dengan keragaman jenis yang tinggi. Namun jenis introduksi lebih banyak daripada jenis asli sehingga fungsi konservasi jenis kurang optimal. Dari aspek rehabilitasi lahan, pemilihan jenis dari Suku Fabaceae yang paling banyak jenisnya dan kelimpahannya merupakan pilihan yang tepat karena tanaman legum dapat menyuburkan tanah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan kepada Bapak Dr. Murdiyono dan Ir. Eko Hadi Kuncoro, MM, yang telah membantu penyebaran kuesioner kepada BPDASHL seluruh Indonesia. Kami juga berterimakasih kepada Bapak Kepala dan staf BPDASHL Serayu Opak Progo yang telah bersedia mengisi kuesioner.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, W.F., Wati, S.I., & Hidayatullah, T. (2021). The suitability assessment of the tree species in the urban parks and urban forest in Kediri City, East Java, Indonesia. *Nusantara Bioscience* 13 (2): 131-139
- Alvey, A.A. 2006. Promoting and preserving biodiversity in the urban forest. *Urban Forestry & Urban Greening* 5 (4): 195-215.
- Gattein, A., Wiryono, & Anwar, G. 2021. Evaluasi terhadap jalur hijau jalan kota Lubuklinggau Kecamatan Lubuklinggau Timur II, Provinsi Sumatera Selatan. *Naturalis – Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan* 10 (1): 53-61
- Hammer, Ø., Harper, D.A.T., Ryan, P.D. 2001. PAST: Paleontological statistics software package for education and data analysis. *Palaeontologia Electronica* 4(1): 9pp. http://palaeo-electronica.org/2001_1/past/issue1_01.htm

- Hartoyo, A.P.P., et al., 2020. Vegetation structure, composition and diversity in agroforestry system in Andongrejo Village, Jember Regency, East Java. IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci. 449, 012017
- Jose, S. (2009). Agroforestry for ecosystem services and environmental benefits: an overview. *Agroforest System* 76:1–10
- Meijide, A., Badu, C.B., Moyano, F. Tiralla, N. Dodo Gunawan, D., & Alexander Knohla, A. (2018). Impact of forest conversion to oil palm and rubber plantations on microclimate and the role of the 2015 ENSO event. *Agricultural and Forest Meteorology* 252: 208-219
- Prihatini, J., Iskandar, J., Partasmita, R., & Nurjaman, D., 2018. The impacts of traditional homegarden conversion into the commercial one: A case study in Sukapura Village of the Upstream Citarum Watershed, West Java, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 19 (5): 1926–1940.
- Ramli, M.R., Milow, P., Malek, S., 2021. Species composition, diversity and traditional uses of plants in homegardens in Kampung Masjid Ijok, Perak, Malaysia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 22 (4): 1902-1911
- Sagoff, M., 2005. Do Non-Native Species Threaten The Natural Environment? *J. Agric. Environ. Ethics* 18, 215–236.
- Santos, D.W. da S., Vieira, T.A., 2021. Plant diversity of tree and shrub strata of agroforestry homegardens in an agro-extractive settlement, Monte Alegre, Pará. *Ciênc. E Nat.* 43, e1. <https://doi.org/10.5902/2179460X40633>
- Sudrajat, J., Suyatno, A., & Oktoriana, S. (2021). Land-Use Changes and Food Insecurity around Oil Palm Plantations: Evidence at the Village Level. *Forest and Society* 5(2): 352-364.
- Vilà, M., et al., 2011. Ecological impacts of invasive alien plants: a meta-analysis of their effects on species, communities and ecosystems: Ecological impacts of invasive alien plants. *Ecol. Lett.* 14, 702–708.
- Wiryo, & Douny, J.B. (2013). The Recovery of plant species diversity in 14 year-old forest in rehabilitated mined land in Central Bengkulu. *Proceeding 2nd International Conference on Biodiversity. Significance of Climate Change on Biodiversity in Sustaining the Globe*
- Wiryo, Puteri, V. N. U., & Senoaji, G. (2016a). The diversity of plant species, the types of plant uses and the estimate of carbon stock in agroforestry system in Harapan Makmur Village, Bengkulu, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 17(1): 249-255
- Wiryo, Suhartoyo, H., Munawar, A. (2016b). The survival rate and one year growth of *Shorea macrobalanos*, *Shorea javanica* and *Hopea mengarawan* in coal mined land in Central Bengkulu. *Biodiversitas* 17 (2):741-745

Wiryo, Yansen, Aditya, Lamhot, D.J. & Hutahae, J. 2018. Short communication: The species diversity and composition of roadside trees in five cities in Sumatra, Indonesia.

Peraturan:

Peraturan Menteri LHK Nomor P.105/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 Tentang Tata Cara Pelaksanaan, Kegiatan Pendukung, Pemberian Insentif, Serta Pembinaan Dan Pengendalian Kegiatan Rehabilitasi Hutan Dan Lahan

Peraturan Menteri LHK Nomor P.10/MENLHK/SETJEN/OTL 0/1/2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 76 Tahun 2008 Tentang Rehabilitasi Dan Reklamasi Hutan

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Nomor P.106/Menlhk/Setjen/Kum.1/12/ 2018 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Nomor P.20/Menlhk/Setjen/Kum.1/6/2018 Tentang Jenis Tumbuhan Dan Satwa Yang Dilindungi

Lampiran

Tabel 3. Daftar jenis, suku, jumlah bibit dan kategorinya yang disediakan oleh BPDASHL Serayu Opak Progo tahun 2015 sd 2017.

Nama lokal	Species	Suku	Jumlah tanaman			Jumlah	Kategori
			2015	2016	2017		
Sengon	<i>Paraserianthes falcata</i>	Fabaceae	26680	1327698	840071	2194449	Introduksi
Akasia formis	<i>Acacia auriculiformis</i>	Fabaceae	0	149500	0	149500	Introduksi
Petai	<i>Parkia speciosa</i>	Fabaceae	6003	13500	105896	125399	Asli
Durian	<i>Durio zibethinus</i>	Malvaceae	14570	44737	59255	118562	Asli
Jati	<i>Tectona grandis</i>	Lamiaceae	3908	110960	0	114868	Introduksi
Suren	<i>Toona sureni</i>	Meliaceae	3375	108320	0	111695	Asli
Kalindra	<i>Caliandra sp</i>	Fabaceae	0	96500	0	96500	Introduksi
Manggis	<i>Garcinia mangostana</i>	Clusiaceae	13694	34728	29250	77672	Introduksi
Jambu biji	<i>Psidium guajava</i>	Myrtaceae	3000	18254	42172	63426	Introduksi
Gmelina	<i>Gmelina arborea</i>	Lamiaceae	187	48500	0	48687	Introduksi
Alpoket	<i>Persea americana</i>	Lauraceae	0	42248	0	42248	Introduksi
Jambu air	<i>Syzygium aqueum</i>	Myrtaceae	0	2497	39625	42122	Asli
Akasia mangium	<i>Acacia mangium</i>	Fabaceae	0	42000	0	42000	Introduksi
Jeruk	<i>Citrus sp</i>	Rutaceae	0	10335	25908	36243	Introduksi
Eukaliptus	<i>Eucalyptus sp</i>	Myrtaceae	0	30000	4600	34600	Introduksi
Pala	<i>Myristica fragrans</i>	Myrtaceae	4625	9627	18615	32867	Introduksi

Sirsat	<i>Annona muricata</i>	Annonaceae	0	499	31800	32299	Introduksi
Mangga	<i>Mangifera indica</i>	Anacardiaceae	0	3001	25500	28501	Introduksi
Mahoni	<i>Swietenia macrophylla</i>	Meliaceae	1875	17275	300	19450	Introduksi
Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i>	Sapindaceae	0	1528	16995	18523	Asli
Duku	<i>Lansium domesticum</i>	Sapindaceae	2500	2500	12750	17750	Introduksi
Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Moraceae	0	1000	16700	17700	Introduksi
Genitri	<i>Elaeocarpus sphaericus</i>	Elaeocarpaceae	0	3335	11034	14369	Asli
Cengkeh	<i>Syzygium aromaticum</i>	Myrtaceae	1875	10375	1700	13950	Introduksi
Kayu afrika	<i>Maesopsis eminii</i>	Rhamnaceae	1100	8432	800	10332	Introduksi
Sukun	<i>Artocarpus communis</i>	Moraceae	0	0	9899	9899	Introduksi
Damar	<i>Agathis sp</i> <i>Archidendron</i> <i>pauciflorum</i>	Araucariaceae	0	7500	2300	9800	Asli
Jengkol		Fabaceae	2000	3500	4050	9550	Asli
Kopi	<i>Coffea sp</i>	Rubiaceae	0	6500	2417	8917	Asli
Pinus	<i>Pinus merskusii</i>	Pinaceae	2580	4480	666	7726	Introduksi
Jabon	<i>Neolamarckia cadamba</i>	Rubiaceae	172	1500	5925	7597	Asli
Aren	<i>Arenga pinnata</i>	Arecaceae	0	0	6921	6921	Asli
Kelengkeng	<i>Dimorcapus longan</i>	Sapindaceae	0	0	6250	6250	Introduksi
Cemara gunung	<i>Casuarina junghuhniana</i>	Casuarinaceae	0	0	4734	4734	Native
Jambu bol	<i>Syzygium malaccense</i>	Myrtaceae	0	0	4500	4500	Introduksi
Pucung	<i>Pangium edule</i>	Achariaceae	0	0	3537	3537	Asli
Srikaya	<i>Annona squamosa</i>	Annonaceae	0	1003	1000	2003	Introduksi
Blimbing	<i>Averrhoa carambola</i>	Oxalidaceae	0	0	2000	2000	Introduksi
Sawo kecil	<i>Manilkara kauki</i>	Sapotaceae	891	168	0	1059	Asli
Matoa	<i>Pometia pinnata</i>	Sapindaceae	748	130	0	878	Asli
Bambu betung	<i>Dendrocalamus asper</i>	Poaceae	520	350	0	870	Asli
Glodogan							
pecut	<i>Polyalthia longifolia</i>	Annonaceae	417	286	0	703	Introduksi
Bambu cendani	<i>Phyllostachys aurea</i>	Poaceae	545	0	0	545	Asli
Felisium	<i>Filicium decipiens</i>	Sapindaceae	237	288	0	525	Introduksi
Kenanga	<i>Cananga odorata</i>	Annonaceae	308	87	0	395	Asli
Kantil	<i>Michelia champaca</i>	Magnoliaceae	308	47	0	355	Asli
Biola cantik	<i>Ficus lyrata</i>	Moraceae	286	0	0	286	Introduksi
Beringin	<i>Ficus benyamina</i>	Moraceae	217	0	0	217	Asli